

PERANAN GAYATRI RAJAPATNI DALAM NOVEL *PUTRI RAJAPATNI* KARYA PUTU FELISIA (KAJIAN FEMINISME LIBERAL)

Alexis Audi Gayatri Krisnamurti Yeni

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alexis.18043@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

hespiseptiana@unesa.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia secara khusus menggambarkan kehidupan sosok Gayatri Rajapatni, istri Raden Wijaya sekaligus salah satu penguasa Kerajaan Majapahit dan secara umum menggambarkan kehidupan masyarakat di era Kerajaan Majapahit. Novel ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan tinjauan feminisme liberal yang akan diulas oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Gayatri Rajapatni sebagai seorang perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Putri Rajapatni* yang dikaitkan dengan teori feminisme liberal. Sumber data primer berasal dari novel *Putri Rajapatni*. Data penelitian merupakan kumpulan informasi yang diperoleh melalui novel *Putri Rajapatni*, yaitu berupa kumpulan kata, klausa, kalimat, atau penggalan paragraf yang menerangkan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan *content analysis* atau "kajian isi" novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Gayatri Rajapatni merepresentasikan perempuan yang dapat bekerja, perempuan yang dapat menjadi seorang berintelektual, perempuan yang bebas berpendapat, dan perempuan yang bebas untuk tampil beda.

Kata Kunci: Gayatri Rajapatni, Feminisme Liberal, Kesetaraan Gender

Abstract

The novel of Putri Rajapatni by Putu Felisia specifically describes the life of Gayatri Rajapatni, the wife of Raden Wijaya who is the rulers of the Majapahit Kingdom and in general the novel describes the life of the people during the Majapahit Kingdom. This novel is interesting to research by using a liberal feminism review which will be reviewed by the writer. The purpose of this research was to determine the role of Gayatri Rajapatni as a woman who represented in the novel of Putri Rajapatni which is associated by using liberal feminism theory. The primary data source is the novel Putri Rajapatni. Research data is a group of information was obtained from the novel of Putri Rajapatni, which is a group of words, clauses, sentences, or paragraphs that explain the intrinsic elements contained in the novel. This research used descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by applying reading and writing techniques and library research. Data analysis techniques in this research included descriptive analysis techniques and content analysis or "content study" of Putu Felisia's Putri Rajapatni novel. The result of the research shows that the role of Gayatri Rajapatni represents women who can work, women who are knowledgeable, women who have freedom of opinion and women who are exempt to be different.

Keywords: *Gayatri Rajapatni, Liberal Feminism, Gender Equality*

PENDAHULUAN

Salah satu objek dalam karya sastra yang menarik untuk dibahas adalah perempuan, khususnya bahasan tentang perempuan dengan perjuangannya dan usahanya dalam menyetarakan harkat serta martabat terhadap kaum laki-laki. Perjuangan

terhadap kesetaraan gender yang dilakukan oleh kaum perempuan di tengah lingkungan masyarakat yang masih kuat menjunjung sistem patriarki ini sudah ada sejak zaman dahulu, salah satunya juga terjadi di era Kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu imperium yang memberikan pengaruh besar baik di

nusantara maupun di kancan internasional. Nama "Majapahit" sendiri mengambil inspirasi dari buah maja yang terkenal memiliki rasa yang pahit (Tim Penyusun 2014). Majapahit masuk ke dalam daftar penting dalam perjalanan historis nusantara, khususnya di Indonesia sebagai salah satu kerajaan yang memberikan pengaruh besar antara abad ke-13 hingga abad ke-15 masehi. Kerajaan adikuasa yang memiliki kuasa atas sebagian besar wilayah di nusantara dan sekitarnya ini telah menyumbang banyak nama-nama hebat semasa perjalanan kekuasaannya.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia tercatat bahwa Majapahit menjadi salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-15 M (Tim Penyusun 2014). Kerajaan hebat yang berkuasa atas nusantara dan sekitarnya ini telah melibatkan pun mencetak banyak nama-nama hebat semasa kejayaannya. Diawali dengan Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana, dialah yang menjadi pendiri sekaligus raja pertama yang memerintah di Majapahit. Selanjutnya ada putri sulungnya yang bernama Tribhuwana Wijayatunggadewi yang meneruskan posisi mendiang ayahnya dalam mempertahankan kekuasaan, sekaligus menjadi pemimpin wanita pertama dalam sejarah kerajaan Majapahit. Selepas Tribhuwana Wijayatunggadewi lengser, takhta pemerintahan tertinggi jatuh kepada Raja Hayam Wuruk dengan didampingi oleh patihnya yang tak kalah hebat bernama Gajah Mada dalam mencapai puncak kejayaan.

Dalam buku berjudul *Inspirasi Majapahit* karangan tim penyusun dari Yayasan Arsari Djojohadikusumo yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin menguraikan bahwa kebesaran nama Majapahit tercermin dari *Kakawin Nagarakretagama* karangan Mpu Prapanca (1365 M). Dalam *Kakawin Nagarakretagama* tersebut menggambarkan luas wilayah kekuasaan Majapahit yang pada saat itu melebihi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa sekarang (Tim Penyusun 2014). Masa keemasan Majapahit mulai mengalami kemunduran selepas Patih Gajah Mada wafat pada 1364 M yang kemudian disusul dengan wafatnya Raja Hayam Wuruk pada 1389 M. Semangat dan kekuatan Majapahit mulai mengendur akibat ketiadaan tokoh hebat untuk menduduki kursi kepemimpinan dan adanya perseteruan akibat perebutan kekuasaan di kalangan internal kerajaan.

Dari sederet nama tokoh hebat Majapahit tersebut, kita jarang menemukan nama Gayatri, bahkan masih ada banyak kalangan masyarakat yang

tidak mengenalnya dan merasa asing dengan nama tersebut. Gayatri adalah putri bungsu Raden Kertanegara – Raja di Kerajaan Singasari – yang memiliki kedudukan sebagai permaisuri Raden Wijaya sekaligus ibu dari keturunan hebat Majapahit. Gayatri yang bergelar Rajapatni ini lah yang merupakan sosok hebat di balik perjalanan kekuasaan Majapahit. Selama ini, sebagian besar kisah dan informasi seputar Majapahit selalu disajikan dengan laki-laki hebat sebagai pusat cerita, yaitu Raden Wijaya, Gajah Mada, ataupun Hayam Wuruk. Kisah tentang masa kekuasaan Tribhuwana Wijayatunggadewi pun tersedia tidak lebih banyak daripada para tokoh lelaki tersebut. Oleh karena hal tersebut, keasingan akan nama Gayatri wajar terjadi, padahal dalam perjalanan kekuasaan Majapahit tidak pernah lepas dari campur tangannya.

Putri Rajapatni ini merupakan kisah perjalanan Majapahit yang disajikan dari sudut pandang Gayatri, sosok di balik layar kemilau Majapahit yang mengenal dan membimbing nyaris seluruh laki-laki pada zamannya, termasuk Patih Gajah Mada yang gesit dan berkehendak kuat (Drake 2012). Dalam buku karangan Putu Felisia ini menceritakan eksistensi dan peran Gayatri sebagai sosok di istana dari keruntuhan Kerajaan Singasari yang dipimpin oleh mendiang ayahnya, Kartanegara hingga pada wafatnya di masa keemasan Majapahit di bawah kepemimpinan cucunya, Hayam Wuruk yang didampingi oleh Gajah Mada. Bertindak dalam lingkaran keraton yang didominasi oleh laki-laki, dengan cerdas dan licinnya pendamping hidup Raden Wijaya ini berhasil mendorong para lelaki yang berkuasa tersebut untuk menuntaskan visi-visi religius dan politik mendiang ayahnya, mendiang suaminya, dan dirinya sendiri, serta menyatukan nusantara yang begitu besar dan luas (Drake 2012).

Peran Gayatri yang diilustrasikan dalam novel *Putri Rajapatni* ini secara nyata menampilkan fenomena patriarki yang masih sangat kental. Di era kerajaan-kerajaan Hindu-Budha menguasai nusantara, baik pemimpin atau penguasa serta pejabat-pejabat politik yang bertahta haruslah diduduki oleh sosok laki-laki. Pada masa tersebut peran laki-laki dianggap lebih mampu dan lebih baik dalam mengurus urusan yang berbau politik, pemerintahan, dan tata kenegaraan. Sebaliknya, perempuan pada masa itu perannya tidak begitu mencolok seperti laki-laki, eksistensi dan perannya hanya sebagai simbol yang dipajang. Peran perempuan di ranah politik hanya sebagai pelengkap untuk menjadi pendamping bagi penguasa laki-laki, namun hal itu perlahan mulai berubah ketika sosok bernama Gayatri muncul. Artikel karangan Sarifa Suhra yang berjudul *Potret Perempuan dalam*

Ranah Politik di Indonesia yang dimuat dalam jurnal *An-Nisa'* menerangkan bahwa peran perempuan dalam dunia politik sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir sudah ada, hal itu ditandai dengan kehadiran Gayatri Rajapatni yang diyakini sebagai perempuan di balik kejayaan Majapahit yang sebelumnya sama sekali tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk berpolitik (Suhra 2018).

Penggambaran sosok Gayatri dalam novel *Putri Rajapatni* ini turut menunjukkan adanya gerakan feminisme yang terjadi di era Majapahit tersebut. Ilustrasi kehidupan perempuan di era tersebut tidak jauh berbeda dengan ilustrasi E. Moraletat dalam bukunya yang berjudul *Perempuan, Negara, dan Keluarga* terhadap kehidupan perempuan dalam model keluarga borjuis di era revolusi industri yang menentukan peran perempuan hanya sebagai istri sekaligus ibu bagi keluarganya (Moraletat 2020). Perempuan di era tersebut hanya mengerjakan aktivitas yang dianggap khusus dikerjakan oleh seorang perempuan, seperti mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga dan bertanggung jawab terhadap suami, anak, dan keluarganya. Menjadi seorang perempuan, terlebih menjadi seorang putri anggota kerajaan seperti Gayatri tidak memiliki kebebasan dalam menjadi dirinya sendiri seutuhnya. Menjadi seorang putri pun seharusnya menjadi gadis yang manis dan lemah lembut serta pandai menjaga sikap di mana pun ia berada (Felisia 2019). Berbagai stereotip pandangan masyarakat atas perempuan yang terjadi di era tersebut tidak lantas menjadi batu hambatan besar yang sulit dihadapi bagi seorang Gayatri untuk melampauinya. Terlepas dari karakter Gayatri yang istimewa serta privilensya sebagai tokoh penting Kerajaan Majapahit, salah satu faktor yang mendorongnya bergerak layaknya seorang feminis tentunya adalah rasa haus akan kebebasan untuk melepaskan diri dari kontrol masyarakat sosial dalam menjalankan perannya sebagai seorang perempuan seutuhnya.

Pengantar Gender dan Feminisme hasil karya Alfian Rokhmansyah, S. S., M. Hum menjabarkan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan untuk menuntut emansipasi dan kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki. Feminisme meliputi beberapa bidang seperti bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, teori-teori, dan filosofi moral (Rokhmansyah 2016). Secara leksikal, pengertian feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Anon 2022). Dalam buku *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme* karangan Pip Jones mengungkapkan bahwa tujuan awal dari feminisme

ialah untuk dapat memberikan penilaian mengenai suatu kondisi sosial kaum perempuan dalam menempuh kehidupan mereka, memberi mereka kesempatan untuk merekonstruksi global, dan memberikan tawaran kepada mereka prospek kebebasan untuk masa depan (Jones 2003). Dari definisi-definisi tentang feminisme yang telah dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa feminisme ada atas pandangan dan standar yang dibuat oleh masyarakat terhadap kaum perempuan yang menjadikan kaum perempuan tidak dapat berperan secara bebas dalam setiap aspek kehidupan yang dijalani. Perempuan cenderung hidup di bawah standar kelayakan sebagai seorang perempuan yang diciptakan oleh masyarakat. Gerakan feminisme hadir sebagai bentuk perjuangan kaum perempuan untuk meluruskan standar-standar yang merugikan kaum perempuan tersebut sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih baik.

Buku *Feminist Thought* karangan Rosemarie Putnam Tong mengungkapkan bahwa feminisme sendiri memiliki beberapa aliran dengan ciri khasnya masing-masing. Beragam aliran feminisme tersebut lahir akibat kedinamisan dari gerakan feminisme itu sendiri dan ketanggapan feminisme dalam beradaptasi dengan kondisi serta status kaum perempuan (Tong 2017). Salah satu aliran feminisme yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah aliran feminisme liberal. Feminisme liberal lahir untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan dalam hal rasionalitas. Dalam aliran feminisme liberal, perempuan didefinisikan sebagai makhluk rasional yang memiliki kesamaan kemampuan sama dengan laki-laki. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli terhadap kebebasan dalam berkembang” (Tong 2017).

Alfian Rokhmansyah kembali mengungkapkan pendapatnya bahwa sistem patriarki dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya (Rokhmansyah 2016). Perempuan didefinisikan oleh Sugihastuti dan Suharto melalui buku *Kritik sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* sebagai suatu keindahan, namun di sisi lain pun dianggap sebagai sosok yang lemah dan hina (Sugihastuti and Suharto 2013). Perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua karena eksistensinya sebagai manusia pada umumnya tidak diakui meskipun merupakan sosok yang cantik sekalipun. Akibat dari realitas tersebut, hal itulah yang menjadikan perempuan membutuhkan suatu eksistensi supaya ia dapat

menyadari bahwa dirinya ada dan merupakan bagian dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan menjadi terdorong untuk berjuang mendapatkan eksistensinya di tengah masyarakat.

Ditemukan tiga penelitian lain yang juga mengangkat konsep feminisme liberal. Artikel yang pertama berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel "Hati Sinden"* Karya Dwi Rahyuningsih: *Kajian Feminisme Liberal* hasil penelitian dari Nur Fitriani, U'um Qomariyah, dan Sumartini dari Universitas Negeri Semarang. Dalam artikel tersebut dipaparkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan citra sebagai perempuan Jawa yang menjadi salah satu upaya untuk menyetarakan perempuan di lingkup masyarakat Jawa. Kisah sayem sebagai tokoh utama perempuan dalam novel tersebut menunjukkan pergerakan feminisme liberal dalam upayanya menyukseskan cita-citanya.

Artikel selanjutnya merupakan artikel dengan judul *Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel "Bidadari Bermata Bening"* Karya Habiburrahman El Shirazy hasil penelitian Anisa Rizki, Endang Dwi Sulistyowati, dan Irma Surayya Hanum dari Universitas Mulawarman. Artikel tersebut menunjukkan perjuangan dari tokoh utama perempuan yang didasari oleh feminisme liberal dari John Stuart Mill dan Harriet Taylor di abad ke-19. Dalam artikel tersebut memaparkan perjuangan tokoh utama sebagai seorang perempuan dalam melawan kawin paksa, kesetaraan pendidikan, dan kesetaraan dalam bekerja.

Artikel yang terakhir merupakan artikel penelitian milik Warianik dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Tokoh Sunyi, Sumirah, dan Sunti dalam Novel "Sunyi di Dada Sumirah"* Karya Artie Ahmad *Kajian Feminisme Liberal*. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam mencapai kesetaraan. Perempuan sama halnya dengan laki-laki seharusnya memiliki hak memiliki, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, dan kebebasan untuk berbeda. Sebagai perempuan juga berhak atas kesejahteraan dalam bidang ekonomi supaya perempuan dapat merasakan kesejahteraan lapangan kerja, kesejahteraan pendapatan, dan kesejahteraan penghargaan sama halnya dengan yang dirasakan oleh laki-laki. Kesetaraan bagi perempuan pun berlaku dalam kesetaraan atas pengembangan otonomi diri, kesetaraan distribusi kemakmuran, dan kesetaraan dalam menciptakan kebahagiaan.

Dari ketiga artikel penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan artikel *Peranan Gayatri Rajapatni dalam Novel "Putri Rajapatni"* Karya Putu Felisia (*Kajian Feminisme Liberal*) ini sama-sama mengangkat kisah perjuangan para tokoh

perempuan dalam menyukseskan cita-cita mereka memperoleh kesetaraan sama halnya dengan laki-laki. Perbedaan utama antara artikel ini dengan artikel-artikel terdahulu adalah tokoh atau subyek dalam penelitian. Gayatri Rajapatni merupakan tokoh perempuan nonfiksi yang difiksikan. Kisah perjalanan hidup seorang Gayatri Rajapatni sebagai salah satu tokoh besar peradaban Majapahit yang masih belum banyak diketahui oleh khalayak menjadi kekhasan tersendiri dalam artikel penelitian ini. Ada banyak dedikasi yang telah diberikan oleh Gayatri Rajapatni bagi Majapahit. Dedikasi tersebut yang menunjukkan betapa pentingnya peranan seorang Gayatri. Mulai dari pemikiran, perkataan, hingga tindakan Gayatri dalam novel ini menunjukkan adanya gerakan feminisme liberal yang terjadi di era Majapahit tersebut. Dengan keunikan, kecerdasan, dan keberanian yang dimiliki oleh Gayatri, ia berhasil mendampingi sekaligus membawa Majapahit menuju kejayaan.

Novel ini selain mengandung unsur sejarah yang kental, unsur feminisme juga turut mewarnai novel ini. Eksistensi semangat feminisme dihadirkan oleh Gayatri melalui peranannya selama mendampingi Majapahit. Menjadi seorang perempuan yang hidup di era tersebut akan cukup sering dihadapkan dengan keterbatasan. Perempuan yang seharusnya mampu untuk menghirup kebebasan yang sama dengan laki-laki mengalami kesulitan untuk memperjuangkannya dikarenakan standar buatan masyarakat sosial yang membatasi perempuan sehingga dirinya hanya berfokus dengan hal-hal rumah tangga saja. Peranan Gayatri merepresentasikan bahwa menjadi seorang perempuan dapat melakukan pekerjaan di luar ranah domestik yang mencakup pekerjaan rumah tangga. Dengan akal budi yang sama dengan laki-laki, perempuan dapat mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang berintelektual sehingga dengan wawasan yang dimilikinya mampu membawanya untuk lebih bebas dalam berpendapat dan berpenampilan. Gayatri memang seorang istri sekaligus ibu dari keluarga kecilnya bersama Raden Wijaya, namun pekerjaan yang dilakukannya tidak hanya sebatas mengenai urusan rumah tangga saja. Menyanggah gelar "rajapatni" berarti juga menanggung beban dan tanggung jawab yang hampir setara dengan raja. Melalui kisah hidup Gayatri Rajapatni yang tak luput dari bumbu-bumbu feminisme ini akan dapat memberikan penyegaran semangat bagi perempuan-perempuan di luar sana dalam memperjuangkan kesetaraan di tengah masyarakat yang semakin modern.

Rangkaian kisah Gayatri dalam novel inilah yang menarik peneliti dalam mengkajinya dengan lebih mendalam. Kecintaan peneliti pada tokoh Gayatri

karena karakternya yang istimewa dan kisah perjalanan hidup serta peranannya yang luar biasa menjadi alasan peneliti menjadi tertarik untuk membuat penelitian tentang beliau. Selain itu, alasan lain yang menarik peneliti yaitu belum pernah dilakukan suatu penelitian yang mengangkat kajian feminisme liberal terhadap buku *Putri Rajapatni* karangan Putu Felisia ini. Dengan mengangkat judul *Peranan Gayatri Rajapatni dalam Novel "Putri Rajapatni" Karya Putu Felisia (Kajian Feminisme Liberal)* peneliti berharap dapat memenuhi esensi dari tujuan artikel penelitian, yaitu untuk mengetahui peranan Gayatri Rajapatni sebagai seorang perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Putri Rajapatni* yang dikaitkan dengan teori feminisme liberal. Peneliti juga berharap nantinya artikel penelitian ini mampu memberikan warna baru di dalam dunia femisme di Indonesia melalui karya sastra.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang digunakan serta hasil penelitian akan dihasilkan berupa kumpulan kata dan kalimat, bukannya angka. Objek penelitian dari proposal penelitian ini adalah buku (karya sastra) sehingga data yang akan dihasilkan juga berbentuk deskripsi yang terdiri dari kumpulan kata dan kalimat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif berupa kumpulan kata, kalimat, sketsa, dan gambar. Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moloeng dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengungkapkan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Moloeng 2013). Data deskriptif ini merupakan kumpulan tulisan maupun lisan (Darmadi 2014).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang berkaitan dengan peran penting perempuan pada masa Kerajaan Majapahit dan kehidupan perempuan di masa kini dalam buku *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini diperoleh dari sebuah karya sastra berupa novel berjudul *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Loka Media. Novel yang

memiliki 275 halaman ini menyajikan kehidupan patriarki di masa pemerintahan Kerajaan Majapahit yang diperjelas dengan peran Gayatri Rajapatni. Sementara sumber data sekunder merupakan data yang memiliki korelasi dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Dalam buku *Penelitian Kualitatif* karangan Sugiyono menyatakan bahwa hal yang menjadi instrumen atau alat penelitian tidak lain dan tidak bukan adalah peneliti itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Data yang dikumpulkan dianalisis. Kemudian, memisahkan data-data untuk disatukan sesuai dengan jenisnya sebelum menarik kesimpulan. Sugiyono menambahkan penjelasan mengenai uji kredibilitas data yang di antaranya meliputi: (a) perpanjangan pengamatan, peneliti kembali melakukan pengamatan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru; dan (b) meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia. Berdasarkan proses pembacaan, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (yang dicatat adalah data pendukung bagi terdeskripsikannya tema, plot, tokoh dan penokohan, serta latar cerita).

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dengan tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut; membaca dan mengamati novel, inventarisasi data, mengklasifikasi data, dan menuliskannya ke dalam korpus data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan content analysis atau "kajian isi". Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keempat unsur pembangun novel serta keterkaitan keempat unsur tersebut dalam karya sastra novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia.

Teknik *content analysis* atau "kajian isi" didefinisikan oleh Krippendorff sebagai teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moloeng 2013). Teknik ini menekankan pada makna yang terdapat dalam novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap peranan tokoh utama dalam novel *Putri Rajapatni* karangan Putu Felisia, yaitu Gayatri Rajapatni melalui tindakan Gayatri, pemikiran Gayatri, dan percakapan antar tokoh yang terjadi di dalam novel. Peneliti melakukan riset data yang dapat mengilustrasikan sekaligus menjelaskan mengenai peranan Gayatri Rajapatni dengan membaca dan mencatat data dari novel *Putri Rajapatni* dan beragam sumber referensi lainnya yang memiliki relevansi. Kumpulan data berupa kutipan-kutipan yang telah dibaca dan dicatat tersebut kemudian digunakan peneliti untuk mendeskripsikannya. Deskripsi atas data yang ada dilakukan peneliti untuk dapat mengilustrasikan sekaligus menjelaskan mengenai peranan Gayatri Rajapatni sebagai salah satu tokoh penting Kerajaan Majapahit yang jarang diketahui oleh khalayak umum. Selain itu, data-data tersebut juga turut memberikan gambaran adanya unsur feminisme liberal dalam novel tersebut yang disampaikan melalui tokoh Gayatri Rajapatni.

Novel *Putri Rajapatni* ini menceritakan tentang tokoh Gayatri Rajapatni yang merupakan putri dari raja Kerajaan Singasari yaitu Raja Kartanegara. Gayatri yang merupakan salah satu dari keempat saudarinya memiliki sifat dan sikap yang berbeda dengan saudari-saudarinya. Tidak seperti keempat putri lainnya yang cenderung menunjukkan sifat serta sikap yang lemah lembut selayaknya standar yang ditetapkan oleh masyarakat pada zaman tersebut menyangkut perempuan, khususnya putri kerajaan.

Lahir di dalam lingkungan kerajaan yang identik dengan kekuasaan dan kemewahan tidak lantas menjadikan Gayatri tumbuh menjadi selayaknya putri raja yang lembut dan penurut. Gayatri merupakan seorang perempuan yang tangguh, ia selalu memegang teguh prinsip-prinsipnya. Tangguh, cerdas, berani, dan segala keunikan yang ada pada diri Gayatri yang menjadikannya berbeda dari putri-putri raja yang lain itu lah yang membuat Raden Wijaya jatuh hati kepadanya.

Hidup sebagai seorang anggota keluarga kerajaan tidak melulu hidup di tengah kemewahan, namun sebaliknya juga tak terpisahkan dari yang namanya gejolak peperangan. Pemberontakan yang dilakukan oleh Kerajaan Gelang-Gelang terhadap Kerajaan Singasari mengakibatkan perpecahan dan pertumpahan darah. Semua hal buruk yang terjadi saat itu mengakibatkan Kerajaan Singasari runtuh dan menjadikan Gayatri serta putri-putri lainnya terjatuh ke dalam pengasingan dan pelarian panjang. Selama masa penantian tersebutlah terjalin hubungan

yang lebih intens antara Gayatri dengan Raden Wijaya.

Beragam rintangan dan tantangan yang terjadi akhirnya membuahkan hasil yakni pendirian Kerajaan Majapahit yang kemudian tercatat dalam catatan sejarah sebagai salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di nusantara. Dalam kisah perjalanan Gayatri Rajapatni yang lama mendampingi Kerajaan Majapahit ini menunjukkan bahwa di era tersebut sudah mulai terasa adanya gerakan feminisme, secara khusus adalah gambaran mengenai adanya feminisme liberal. Dari novel *Putri Rajapatni* yang telah peneliti baca dan analisis dengan menggunakan kajian feminisme liberal, ditemukan beberapa poin penting yang dapat menerangkan eksistensi dari feminisme liberal di era Kerajaan Majapahit melalui peranan Gayatri Rajapatni. Poin-poin tersebut yaitu: perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan bebas berpendapat, dan perempuan bebas untuk tampil berbeda dari yang lain.

1. Perempuan Dapat Bekerja

Baik laki-laki maupun perempuan merupakan sama-sama manusia yang memiliki akal budi dan hati Nurani yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya, namun dalam kehidupan sosial terdapat perbedaan yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam masyarakat kita terdapat perbedaan definisi terkait pandangan terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan didefinisikan sebagai sosok manusia yang lemah lembut, keibuan, emosional, anggun, dan berbagai sifat feminin lainnya. Sebaliknya laki-laki cenderung didefinisikan sebagai sosok manusia yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan. Akibat standar yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut, dalam kehidupan ini sifat-sifat yang disematkan terhadap perempuan berupa sifat yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten selain dalam urusan rumah tangga (Mathis and John H. Jackson 2011). Perempuan kurang memiliki hak dan kesempatannya untuk ikut andil dalam pekerjaan di luar lingkup rumah tangga selain menjadi seorang istri maupun ibu bagi keluarga mereka. Mereka tidak dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri, mereka tidak mempunyai kebebasan sehingga mereka menjadi terhambat untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang lainnya (Tong 2017).

Melakukan pekerjaan dalam ranah rumah tangga seakan sudah menjadi tugas atau kewajiban bagi perempuan. Realitasnya, tidak semua perempuan

akan merasa puas dengan apa yang mereka kerjakan, melakukan “pekerjaan perempuan” sesuai standar yang dibuat masyarakat. Hanya ada sebagian dari populasi perempuan yang merasa puas dengan yang mereka dapatkan di rumah, sementara bagi sebagian perempuan lainnya dapat mengepakkan sayapnya untuk melakukan pekerjaan di luar ranah rumah tangga menjadi impian dan cita-cita mereka (Tong 2017).

Dalam novel *Putri Rajapatni* ini diilustrasikan mengenai kehidupan perempuan di era Kerajaan Majapahit. Dalam lingkungan kerajaan yang masih sangat kental dengan nilai-nilai patriarki, menjadi perempuan di masa tersebut akan banyak mendapat hambatan dan tantangan tersendiri dalam memperjuangkan hak mereka sehingga dapat bebas mengerjakan hal di luar ranah rumah tangga yang sesuai dengan kemampuan mereka. Perempuan pada era tersebut dididik untuk dapat melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menjahit, mengurus anak, dan mengurus keperluan rumah tangga lainnya. Begitu pula kehidupan bagi seorang perempuan yang menjadi bagian dari keluarga kerajaan, gerakannya pun akan semakin dibatasi. Gayatri dengan saudari-saudarinya sebagai seorang putri kerajaan, aktivitas yang mereka kerjakan lebih difokuskan pada pengembangan diri dalam usaha menjaga martabat sebagai putri kerajaan. Walaupun memiliki kedudukan sebagai anggota keluarga kerajaan, tidak lantas menjadikan mereka untuk bebas terjun secara langsung berpartisipasi dalam mengurus urusan politik dan kenegaraan yang terjadi di kerajaan. Para putri memang dibekali dengan pengetahuan seputar politik dan kenegaraan sehingga dapat memahami kerajaannya sendiri, namun ilmu yang didapat hanya terbatas dan tidak untuk dipraktikkan secara langsung.

Berbeda dengan keempat saudarinya yang lain, Gayatri dengan rasa ingin tahunya yang tinggi dan diimbangi dengan sikapnya yang berani serta berjiwa bebas menuntunnya untuk dapat memutuskan sendiri apa yang ingin ia kerjakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari novel berikut:

“Kesetiaan terhadap negara dan kesetiaan terhadap keluarga tidak dapat sejalan. Jika kau memang setia pada kerajaan ini, seharusnya kau tidak melakukan hal-hal yang memperlihatkan ambisimu.” Aku menutup peti dengan keras hingga mengeluarkan bunyi menggebrak. (Felisia 2019)

Kutipan di atas merupakan penggalan dialog yang diucapkan oleh Gayatri Rajapatni terhadap Halayudha. Pangeran Dyah Halayudha merupakan kerabat dari Putri Dara Petak dan Putri Dara Jingga. Walaupun mereka bertiga bukanlah saudara kandung, namun mereka masih memiliki hubungan darah. Dara Petak dan Dara Jingga sendiri merupakan putri Kerajaan Dharmasraya yang diserahkan kepada Majapahit sebagai hadiah atas ekspedisi Pamalayu yang telah dilakukan.

Ucapan yang dilontarkan oleh Gayatri tersebut merupakan bentuk ungkapan kekesalan yang terjadi karena sikap dan tindakan Halayudha yang dianggap kurang pantas. Halayudha yang terkenal dengan ambisinya yang tinggi untuk memiliki kekuasaan di Majapahit pada saat itu berniat untuk memberi hadiah pernikahan berupa satu peti yang berisi emas, perak, beserta perhiasan-perhiasan bertabur intan permata. Tindakan Halayudha yang memberikan hadiah-hadiah tersebut dianggap terang-terangan dalam memamerkan ambisinya untuk dapat menguasai Majapahit. Halayudha berpikir dengan memberikan hadiah yang syarat akan kemewahan tersebut ditambah dengan kedudukan saudarinya, Dara Petak yang bergelar Indreswari – istri yang dituakan – dapat semakin menekan Gayatri untuk lebih tahu diri akan posisinya yang hanya merupakan selir raja.

Gayatri yang tegas dan pemberani tentu tidak akan goyah dengan perlakuan seperti itu. Gayatri memang merupakan selir dari Raden Wijaya karena dirinya lah yang menjadi perempuan terakhir yang diperistri oleh Raden Wijaya. Gayatri tahu betul dengan kedudukannya. Dengan berbekal gelar Rajapatni – raja perempuan – yang telah disematkan oleh Raden Wijaya pada saat penobatannya, dengan tegas dan bijaksana Gayatri bertindak seperti itu kepada Halayudha.

Sikap yang ditunjukkan oleh Gayatri melalui kutipan teks di atas menjadi bukti bahwa perempuan dapat bekerja. Gayatri dengan gelar Rajapatni yang dimilikinya tidak hanya sebatas menjadi gelar yang diberikan pada namanya. Rajapatni yang memiliki makna yaitu raja perempuan, nilai-nilainya sebagai seorang pemimpin kerajaan sungguh diamalkan oleh Gayatri dalam setiap tutur kata dan tindakannya. Menjadi seorang pendamping raja sekaligus menjadi pemimpin kerajaan, bagi Gayatri tidak membuatnya lantas hanya duduk berpangku tangan, menjadi pajangan dan sebatas simbol bagi kerajaan. Gayatri dapat menjalankan perannya dengan baik karena didukung dengan pengetahuan dalam ilmu politik dan tata kenegaraan yang mendalam serta sifat-sifat positif lainnya selayaknya karakter seorang pemimpin.

Dari data kutipan di atas membuktikan bahwa Gayatri sebagai perempuan yang dapat bekerja. Ia melakukan pekerjaannya sebagai seorang ratu yang lebih mengutamakan kepentingan kerajaan di atas kepentingan pribadi. Tutar kata dan tindakan yang diilustrasikan melalui kutipan di atas membuktikan bahwa Gayatri melakukan pekerjaannya sebagai seorang ratu dengan tegas dan bijaksana. Sebagai seorang pemimpin, bersikap tegas dan bijaksana merupakan unsur penting yang dapat menjaga keutuhan bagi orang-orang serta wilayah di bawah kepemimpinannya. Data kutipan di atas juga membuktikan bahwa pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan dalam ranah rumah tangga saja. Tidak hanya laki-laki saja, perempuan juga dapat bekerja, mengembangkan kemampuannya dalam bidang apapun. Rosemarie Putnam Tong mengutip argumen Harriet Taylor dalam *Enfranchisement of Women* yang menyatakan bahwa tugas perempuan dan tugas laki-laki adalah untuk bersama-sama “mendukung” kehidupan (Tong 2017).

2. Perempuan Dapat Menjadi Seorang Berintelektual

Ollenburger Jane C dan Helen A. Moore dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Wanita* menyatakan bahwa pola kehidupan pada perempuan ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya (Ollenburger Jane C. & Helen A. Moore, 2002). Dengan pendidikan yang baik maka perempuan akan memiliki intelektualitas yang dapat menyetarakan dirinya dengan laki-laki. Sayangnya, masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa kondisi alamiah yang dimiliki oleh perempuan menjadikannya kurang setara apabila dibandingkan dengan laki-laki secara intelektualitas (Warianik, 2019). Padahal kenyataannya adalah bukan karena alasan kondisi alamiah tersebut yang menjadikan perempuan tidak setara dengan laki-laki, namun adanya berbagai peraturan dan standar yang dibuat oleh masyarakat yang menghambat kaum perempuan untuk dapat mengembangkan kemampuan secara intelektualitasnya lebih bebas dan leluasa.

John Stuart Mill dalam buku *Feminist Thought* milik Rosemarie Putnam Tong beranggapan jika antara perempuan dan laki-laki diberikan pendidikan yang sama maka perempuan akan dapat mengembangkan ketidakegoisannya yang sesungguhnya (Rosemarie Putnam Tong, 2017). Ia menambahkan bahwa perbedaan pencapaian intelektual di antara laki-laki dan perempuan terjadi karena penerimaan pendidikan yang berbeda. Siti Nurul Hikmah memaparkan dalam artikelnya bahwa perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-

kekuatan dari lingkungannya yang dapat menghambatnya untuk berkembang jika perempuan ingin mematahkan anggapan masyarakat tersebut (Siti Nurul Hikmah, 2013). Perjuangan untuk mematahkan pandangan miring masyarakat terhadap intelektualitas perempuan akan lebih mudah apabila sudah mulai ada kesadaran bahwa pendidikan sama pentingnya bagi laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kemampuan serta intelektualitas mereka, karena perempuan juga merupakan makhluk intelektual sehingga keberadaannya di masyarakat juga dibutuhkan (Anisa Rizki et al., 2021).

Di era Kerajaan Majapahit yang masih kental akan nilai-nilai patriarkinya hanya segelintir perempuan saja yang dapat memperoleh pendidikan dan beragam ilmu pengetahuan yang setara dengan laki-laki. Pada umumnya perempuan-perempuan di era tersebut tetap mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dengan mempelajari beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan, hanya saja perempuan di era tersebut tidak dapat dengan bebas menentukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari. Perempuan di era tersebut pada umumnya hanya dapat mempelajari ilmu-ilmu dasar yang dianggap khusus untuk perempuan. Intelektualitas mereka sebagian besar hanya berfokus pada hal-hal yang ada dalam ranah rumah tangga. Mempelajari ilmu-ilmu di luar lingkup tersebut seperti halnya ilmu politik dan tata kenegaraan masih sangat terbatas bagi perempuan. Berbeda lagi dengan perempuan-perempuan yang menjadi anggota keluarga kerajaan, sejak kecil mendiang Raja Kertanegara telah mendidik putri-putrinya dengan memberikan ilmu-ilmu terkait politik dan tata kenegaraan supaya mereka dapat memahami kondisi dari kerajaannya.

Dalam novel *Putri Rajapatni* ini, diilustrasikan bahwa Gayatri yang lebih tertarik untuk mempelajari ilmu politik dan tata kenegaraan dibandingkan dengan saudari-saudarinya yang lain. Tipikal Gayatri yang selalu dipenuhi dengan rasa ingin tahu yang tinggi menuntunnya menjadi seorang perempuan yang berintelektual. Di masa mudanya, tidak seperti putri-putri lain yang lebih fokus terhadap penampilan dan kecantikan, sebaliknya Gayatri lebih memfokuskan dirinya untuk menimba ilmu (Earl Drake, 2012). Data dari novel yang dapat menguatkan pernyataan tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut:

Bisa dibilang, aku dan Maha lebih bebas dari mereka. Ayahanda tidak menaruh harapan terlalu besar pada kami. Pemberontakanku karena diskriminasi gender kemudian membuatku dekat dengan

Paman Raganata. Mulanya, aku banyak bertanya. Lalu akhirnya aku belajar. Sistem politik dan tata negara menantang nalarku. Semakin aku mendapat jawaban, semakin timbul banyak pertanyaan. Hal ini akhirnya membuatku semakin tenggelam dalam pelajaran filsafat dan strategi perang. (Putu Felisia, 2019).

Kutipan di atas merupakan penggalan paragraf dari sudut pandang Gayatri yang mendeskripsikan tentang dirinya sendiri. Data kutipan di atas membuktikan bahwa Gayatri merupakan seorang yang berintelektual. Gayatri dapat menjadi seorang yang berintelektual karena terdorong oleh sifatnya yang penuh rasa ingin tahu. Kecerdasan yang dimilikinya sebagai seorang perempuan menjadikannya dapat menyetarakan diri dengan laki-laki lainnya yang juga mempelajari ilmu-ilmu kenegaraan tersebut. Ilmu yang dimilikinya tidak sebatas mengendap di pikirannya saja, namun juga turut diamalkan dalam perjalanannya mendampingi Majapahit semasa hidupnya. Hal tersebut turut membuktikan pernyataan dari Anisa Rizki dan rekannya bahwa jika perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berpendapat dan mengejar cita-cita mereka selama tidak merugikan orang lain, pun masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya (Anisa Rizki et al., 2021).

Pada dasarnya semua orang dapat menjadi seseorang yang berintelektual. Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan sama-sama diberi karunia berupa akal budi. Akal budi inilah yang menuntun manusia untuk menjadi seseorang yang berintelektual. Intelektualitas yang dimiliki oleh tiap individu tidak dapat dinilai berdasarkan gender mereka, namun dari kemampuan alamiah serta kedalaman ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

3. Perempuan Bebas Berpendapat

Konsep dari feminisme liberal tidak hanya berfokus pada kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak, namun juga kesetaraan dalam memperoleh kesempatan dalam hak sipilnya yang meliputi hak berorganisasi, kebebasan berpendapat, hak untuk memilih, dan hak pribadi (Rosemarie Putnam Tong, 2017). Kebebasan dalam berpendapat merupakan salah satu bentuk kebebasan yang semestinya bisa dirasakan oleh kaum perempuan. Dalam kajian feminisme liberal, salah satu tokoh yaitu Betty Friedan menyatakan pendapatnya melalui bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique* bahwa antara perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kedudukan yang sama dalam menyuarakan pendapatnya (Betty Friedan,

2013). Dengan kebebasan berpendapat, perempuan dapat menuangkan ide, pemikiran, serta kreativitasnya baik sebagai seorang ibu, istri, dan beragam profesi lainnya. Pendapat yang disampaikan tidak selalu berfokus semata-mata untuk kebaikan dirinya seorang, namun juga dapat membawa manfaat dan perkembangan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

Kebebasan perempuan dalam berpendapat menjadi fokus dari feminisme liberal karena dalam hal menyatakan pendapat perempuan sering kali dianggap tidak memiliki hak dan tidak cenderung tidak ada artinya, sehingga kebebasannya pun terbatas (Nur Fitriani et al., 2018). Dengan adanya nilai-nilai patriarki yang masih berkembang di masyarakat, dari hal yang paling sederhana pun tidak sedikit perempuan yang kesusahan dalam menyampaikan pendapatnya karena kesempatan yang terbatas. Oleh karena hal tersebut, akibatnya dalam hal paling sederhana pun perempuan tidak dapat memutuskan sendiri hal-hal yang menjadi impian atau cita-cita mereka. Standar masyarakat yang menjadikan perempuan untuk bersikap lemah lembut dan penurut terhadap laki-laki juga menjadi hambatan bagi perempuan untuk menyetarakan dirinya dengan laki-laki dalam perkara yang lebih besar lagi seperti dalam ranah politik dan kenegaraan.

Pelajaran mengenai politik dan hal-hal kenegaraan lainnya bagi perempuan masih dianggap tidak perlu di era kerajaan-kerajaan kuno. Definisi perempuan sebagai sosok yang anggun, lemah lembut, penurut, dan sifat-sifat feminin lainnya menjadikan perempuan untuk menjalankan perannya sebatas sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya. Adanya keterbatasan kesempatan dalam mempelajari ilmu politik dan kenegaraan bagi perempuan, perempuan tidak begitu memahami tentang kondisi di lingkungan kerajaannya sehingga perempuan juga tidak dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Ketika Raja Kertanegara masih bertahta di Kerajaan Singasari ia perlahan telah mematahkan anggapan bahwa perempuan tidak perlu mempelajari ilmu politik dan kenegaraan. Kertanegara mulai terbuka untuk memberikan pelajaran atas ilmu-ilmu tersebut kepada putri-putrinya. Walaupun pada saat itu kekuasaan tertinggi sebagai seorang pejabat kerajaan yang bergelut di bidang hukum, politik, dan kenegaraan lainnya masih tetap diduduki oleh laki-laki, putri-putrinya tetap harus mempelajari hal tersebut. Menurutnya ajaran kenegaraan penting untuk diketahui oleh putri-putrinya sehingga mereka pun dapat lebih memahami tentang kerajaannya

sendiri, karena kelak mereka yang akan meneruskan kekuasaannya.

Dalam novel *Putri Rajapatni* ini, karakter Gayatri yang cerdas dan pemberani memberi gambaran bahwa di era tersebut masih ada harapan bagi perempuan untuk mengemukakan pendapat mereka. Pada mulanya memang masih belum begitu mudah untuk bersuara. Tanpa terlepas dari luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan, pada saat itu pendapat perempuan masih saja dikesampingkan. Perjuangan atas pemerolehan kesetaraan hak untuk berpendapat tidak instan. Seiring berjalannya waktu, sifat pemberani dan cenderung keras kepala dari sosok Gayatri ini mampu melemahkan orang-orang di sekitarnya, khususnya terhadap Raden Wijaya, sehingga pendapat yang ia kemukakan mulai dapat didengarkan. Gayatri yang bebas berpendapat dapat dilihat dari data kutipan berikut:

Sejak malam itu, kami selalu membahas masalah kenegaraan sebelum tidur. Prabu Kertarajasa akan berbicara panjang lebar. Dia mengeluh. Dia marah. Ketika suasana hati kami sama-sama buruk, kami akan berdebat. Lalu dia akan meninggalkanku dalam keadaan murka. (Felisia 2019)

Data kutipan di atas merupakan penggalan paragraf yang mengisahkan kehidupan dari hubungan yang terjalin di antara Gayatri dengan Raden Wijaya. Raden Wijaya sebagai seorang raja selalu dilibatkan dalam setiap perkara sehingga membuatnya memiliki segudang kesibukan dan tanggung jawab. Mulai dari perkara paling sederhana sampai dengan perkara yang paling sulit ditanggung semua oleh Raden Wijaya. Bertukar pikiran seputar Majapahit bersama dengan para pejabatnya sudah menjadi suatu aktivitas yang lumrah dilakukan, namun tidak semua hasil dari rapat dan musyawarah tersebut selalu membuahkan hasil yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain adanya perbedaan pemikiran antara satu individu dengan individu lainnya, adanya kepentingan pribadi yang secara tersirat dibawa ke dalam proses musyawarah oleh beberapa kalangan juga tidak jarang membuat Raden Wijaya merasa kebingungan dan kelelahan untuk mencari solusi yang terbaik. Di sini, peran Gayatri sebagai seorang Rajapatni kembali dibutuhkan.

Dengan berbekal ilmu pengetahuan mengenai politik dan tata kenegaraan serta sifat yang bijaksana, Gayatri menjalankan perannya baik sebagai seorang istri maupun sebagai seorang Rajapatni. Gayatri telah mengantongi kepercayaan

dan kasih sayang Raden Wijaya yang membuat hubungan yang terjalin di antara mereka berdua lebih baik dibandingkan dengan permaisuri lainnya. Segala informasi terkait Majapahit yang diperolehnya dari berbagai sumber ditambah dengan kecerdasan serta kebijaksanaannya, Gayatri berani untuk mengeluarkan pendapatnya kepada Raden Wijaya. Hal tersebut tidak terjadi satu atau dua kali saja, namun sudah cukup sering terjadi. Pertumbuhan dan perkembangan Majapahit tidak pernah lepas dari keputusan Raden Wijaya yang mengacu pada pertimbangan Gayatri. Perhatian yang diberikan oleh Raden Wijaya terhadap Gayatri tidak sebatas karena perasaannya sayangnya, namun juga sebagai bentuk kepercayaan serta apresiasi atas kecerdasan dan kebijaksanaan Gayatri yang didedikasikan untuk Majapahit.

Dalam artikelnya, Angelia E. Manembu berpendapat bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan suatu negara menjadi salah satu syarat yang mutlak ada supaya pembangunan dapat terwujud dengan baik (Angelia E. Manembu, 2018). Muhadjir M. Darwin melalui bukunya yang berjudul *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik* turut menguatkan pendapat Angelia dengan memaparkan pendapat dari Vivekananda yang menyatakan bahwa suatu bangsa tidak akan pernah menjadi bangsa yang besar apabila bangsa tersebut tidak pernah menghormati perempuan (Darwin 2005). Berdasarkan data kutipan di atas, peranan Gayatri menunjukkan bahwa perempuan juga bebas untuk berpendapat. Fakta sejarah juga membuktikan bahwa selain Gayatri, beragam nama tokoh perempuan hebat lainnya seperti Ratu Elizabeth I, Anna dari Denmark (Ratu dari James IV dan I), Putri dari Bedford, Putri dari Pembroke, dan Herrieta Maria (Ratu dari Charles I) yang telah menerima hak dan kesempatan menunjukkan bahwa perempuan mampu turut berpartisipasi dan mencetak prestasi di dunia politik maupun seni (Sarah Gamble, 2010). Dengan distribusi kesetaraan hak dan kesempatan dalam mengemukakan pendapat yang merata dan dengan adanya sikap menghormati serta menghargai antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut akan membantu perempuan untuk dapat lebih berani dalam berpendapat.

4. Perempuan Bebas untuk Tampil Beda

Perempuan identik dengan kelembutannya. Kelembutan itu pada dasarnya lahir dari standar yang diciptakan oleh masyarakat terhadap perempuan. Menurut Nur Fitriani, perempuan dituntut untuk bersikap lembut dalam segala aspek kehidupannya, khususnya terhadap orang yang lebih

tua (Nur Fitriani et al., 2018). Perempuan kerap didefinisikan sebagai makhluk yang lemah sehingga kurang mampu dalam menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat karena tuntutan standar buatan tersebut. Nilai-nilai yang disematkan terhadap perempuan tersebut pada akhirnya hanya akan menghalangi kemajuan perempuan untuk dapat mencapai kondisi manusia yang seutuhnya (Rosemarie Putnam Tong, 2017).

Perbedaan di antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses pembentukan, sosialisasi, penguatan, dan bahkan konstruksi baik secara sosial dan kultural dengan media ajaran keagamaan dan negara. Fakih menjelaskan lebih lanjut bahwa adanya konstruksi gender yang tersosialisasikan secara evolusional akhirnya menimbulkan pengaruh bagi laki-laki dan perempuan (Mansoor Fakih, 2006). Penggambaran masyarakat terhadap perempuan yang dibuat sesuai dengan standar ciptaan mereka sendiri merupakan buah dari hasil konstruksi terhadap perempuan. Perempuan yang dikonstruksi harus menjadi sosok yang lemah lembut, maka sejak bayi perempuan mulai dibentuk dengan perkembangan emosi serta ideologi kaum perempuan (Wiyatmi, 2012).

Gayatri yang merupakan putri kerajaan, sebagai kalangan perempuan tingkat atas pada era itu tentu mendapat tuntutan standar yang lebih tinggi lagi daripada perempuan dari kalangan lainnya. Sebagai seorang anggota keluarga kerajaan besar, seorang putri harus memiliki wibawa sebagai anggota keluarga penguasa. Tutur kata dan tingkah lakunya harus menunjukkan citra anggota kerajaan dan menjunjung tinggi harkat serta martabat sebagai anggota kerajaan. Gayatri yang juga merupakan keturunan berdarah Jawa maka dirinya pun tidak lepas dari pandangan masyarakat Jawa terhadap perempuan. Ada begitu banyak standar perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa yang membuat perempuan itu sendiri penuh akan karakter yang feminin. Perempuan Jawa yang identik dengan kultur budaya Jawa itu sendiri digambarkan sebagai perempuan yang bertutur kata halus, bertingkah laku lemah lembut, sopan, menjunjung tinggi nilai keluarga dan lain sebagainya.

Karakter istimewa yang ada pada diri Gayatri mengendurkan standar-standar tersebut terhadap dirinya sendiri. Sifatnya yang pemberani dan keras kepala menjadikan dirinya yang tidak dapat tunduk pada standar masyarakat tersebut. Keberaniannya yang tidak jarang malah mengantarnya kepada amarah sang ayah karena dianggap tidak sesuai dengan perangai perempuan pada umumnya. Raden Wijaya pun kerap berpikiran demikian bahkan menegur Gayatri atas sikapnya yang dianggap tidak

biasa dan berbeda dari perempuan lainnya. Berikut merupakan data berupa kutipan yang dapat menunjukkan bahwa Gayatri dapat menjadi perempuan yang berbeda:

“Seorang putri seharusnya gadis yang manis dan lemah lembut. Seorang putri harus menjaga sikap di mana pun berada.”

“Dari yang kami lakukan, apa yang Anda sebut tidak menjaga sikap, Pangeran? Apakah Pangeran lebih suka saya menyodorkan sapu tangan kepada Pangeran? Memuja-muja Pangeran? Itulah sikap yang pantas?” (Felisia 2019)

Data kutipan di atas merupakan penggalan percakapan yang terjadi di antara Gayatri dengan Raden Wijaya. Pada saat itu Raden Wijaya memergoki Gayatri yang tengah mengobrol berdua dengan Arya Virendra. Obrolan yang terjadi di antara mereka berdua adalah ketika Arya Virendra selesai melakukan latihan perang bersama dengan prajurit-prajurit lainnya. Raden Wijaya yang hatinya sedikit tertutup dengan perasaan cemburu akan kedekatan di antara Gayatri dengan Arya Virendra akhirnya melontarkan pernyataan tersebut kepada Gayatri. Menurutnya, seorang putri kerajaan tidak seharusnya bebas berkeliaran apalagi hanya berdua dengan seorang laki-laki di tempat yang cukup sepi. Gayatri yang mendengar pernyataan tersebut lantas tidak dapat menerimanya. Gayatri yang pada saat itu masih belum begitu dekat dengan Raden Wijaya ditambah dengan rasa tidak suka terhadap Raden Wijaya tidak kalah sinis membalas pernyataan tersebut,

Dari ucapan Gayatri di atas dapat diketahui secara nyata bahwa dirinya adalah perempuan yang pemberani dan memiliki kehendak bebas. Menurutnya, perempuan bebas menjadi seperti apa yang mereka kehendaki. Memiliki sikap atau penampilan yang dianggap tidak sama seperti perempuan lainnya bukan berarti bahwa dirinya bukanlah seorang perempuan yang utuh. Masyarakat seharusnya tidak dapat melarang perempuan untuk membangun dan membawakan citra dirinya sesuai dengan apa yang dikehendaki dirinya sendiri. Perempuan berhak menjadi dirinya sendiri bukannya menjadi seperti yang dikehendaki oleh masyarakat (Rizki et al. 2021).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan Gayatri Rajapatni merepresentasikan perempuan yang dapat bekerja, perempuan yang dapat menjadi seorang

berintelektual, perempuan yang bebas berpendapat, dan perempuan yang bebas untuk tampil beda. Perempuan dan laki-laki sama-sama terlahir dengan karunia akal budi hati nurani. Pada dasarnya hal yang dapat membedakan antara laki-laki dengan perempuan hanyalah perbedaan biologis. Sayangnya, perbedaan biologis tersebut dijadikan tolok ukur oleh masyarakat sosial dalam menciptakan anggapan-anggapan baru terhadap perempuan sehingga timbul semakin banyak perbedaan yang menjadikan perempuan berada di posisi yang berbeda dengan laki-laki. Dalam novel *Putri Rajapatni* karangan Putu Felisia ini mengilustrasikan kehidupan sebagai seorang perempuan di era Kerajaan Majapahit yang melalui Gayatri Rajapatni. Di tengah kehidupan kerajaan yang masih menganut nilai-nilai patriarki tidak lantas menjadi hambatan bagi Gayatri untuk menjadi dirinya sendiri sebagai perempuan yang seutuhnya. Peranan Gayatri yang penting bagi Majapahit menunjukkan bahwa perempuan dapat mengendorkan konstruksi masyarakat terhadap perempuan yang selama ini menjadikan perempuan tidak begitu setara dengan laki-laki. Dengan pemberian hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat bekerja, dapat menjadi seorang berintelektual, dapat bebas berpendapat, dan memiliki kebebasan untuk tampil berbeda sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Saran

Novel *Putri Rajapatni* karya Putu Felisia termasuk karya yang terbilang masih baru. Dewasa ini novel yang mengangkat tema sejarah dengan mengusung tokoh utama perempuan, khususnya tokoh Gayatri juga masih jarang ditemui. Masyarakat kita lebih sering mengonsumsi novel-novel dengan kisah kontemporer. Begitu pula dengan penelitiannya, penelitian terhadap hal-hal tersebut juga masih terhitung sedikit. Pemahaman masyarakat terhadap sejarah melalui media karya sastra dan penelitiannya harus semakin diperbanyak lagi. Setelah artikel penelitian ini selesai, peneliti berharap untuk kedepannya akan semakin banyak penelitian tentang novel sejarah, secara khusus juga terhadap novel *Putri Rajapatni* ini. Masih ada banyak ilmu baru yang dapat digali dari novel ini baik dengan kajian feminisme maupun kajian lainnya. Masih ada banyak pula ilmu yang dapat digali dari novel-novel sejarah lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, semoga artikel penelitian ini dapat membantu menyempurnakan penelitian yang akan datang. Dengan begitu perkembangan ilmu khususnya di bidang sastra Indonesia akan terus berkembang ke

arah yang positif sehingga dapat meningkatkan minat baca serta wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2022. "KBBI Daring." Diakses pada 18 Februari 2022 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Darwin, Muhadjir M. 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakih, Mansoer. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felisia, Putu. 2019. *Putri Rajapatni*. Jakarta: Loka Media.
- Fitriani, Nur, U'um Qomariyah, dan Sumartii. 2018. "Citra Perempuan Jawa dalam Novel 'Hati Sinden' Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal." *Jurnal Sastra Indonesia* 62-72.
- Friedan, Betty. 2013. *The Feminine Mystique*. New York: W. W. Norton.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hikmah, Siti Nurul. 2013. "Perjuangan Perempuan Mengejar Impian: Sebuah Tinjauan (Kritik Sastra) Feminisme Eksistensial Terhadap Novel 9 Matahari Karya Denita." *SULUK INDO* 92-115.
- Jane C., Ollenburger, dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Manembu, Angelia E. 2018. "Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)." *Politico* 1-28.
- Mathis, Robert L., dan John H. Jackson. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moloeng, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moraletat, E. 2020. *Perempuan, Negara, dan Keluarga*. Yogyakarta: Liberta.
- Rizki, Anisa, Endang Dwi Sulistyowati, dan Irma Surayya Hanum. 2021. "Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel 'Bidadri Bermata

- Bening' Karya Habiburrahman El Shirazy." *Ilmu Budaya* 16–27.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Sarifa. 2018. "Potret Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia." *An-Nisa'* 335–44.
- Tim Penyusun. 2014. *Inspirasi Majapahit*. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo bekerja sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanuddin.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2017. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Warianik. 2019. "Kebebasan, Kesejahteraan, dan Kesetaraan Hak Tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel 'Sunyi di Dada Sumirah' Karya Artie Ahmad (Kajian Feminisme Liberal)." *BAPALA*.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

